

Drama Musikal “Kenapa Tidak” Media Kreativitas Siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta

April Silviani Le’bok¹⁾, Nur Iswantara²⁾, Hana Permata Heldisari³⁾

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

aprilsilvianilebok@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan drama musikal *Kenapa Tidak* sebagai media kreativitas siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karya drama musikal yang menjadi sebuah wadah siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta untuk menuangkan minat bakat siswa dalam kemampuan dan energi kreativitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah drama musikal *Kenapa Tidak*, sedangkan subjek penelitiannya yakni guru seni budaya dan tiga orang siswa yang berperan dalam drama musikal *Kenapa Tidak*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang disajikan dengan teks bersifat naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama musikal *Kenapa Tidak* dapat menjadi sebuah media dan wadah kreativitas, minat siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Dalam proses latihan sampai pada akhir pementasan drama musikal siswa mampu untuk mengolah diri dan berkontribusi, mengungkapkan dan mempraktekkan semua ide-ide kreatif yang muncul karena didorong oleh energi kreativitas dalam diri masing-masing siswa. Hasil penelitian ini di SMP Negeri 16 Yogyakarta telah memenuhi 4P sebagai dimensi kreativitas (*person, process, press, dan product*).

Kata Kunci: Drama Musikal, Media Kreativitas, Pembelajaran Seni.

Abstract

This study describes the musical drama “Kenapa Tidak” as a medium for student creativity at SMP Negeri 16 Yogyakarta. The purpose of this study was to describe the work of musical dramas that became a forum for students at SMP Negeri 16 Yogyakarta to express the interests of students' talents in creative abilities and energy. This study used descriptive qualitative method. The object of this research is the musical drama “Kenapa Tidak”, while the research subjects are the cultural arts teacher and three students who play a role in the musical “Kenapa Tidak”. Data was collected by using observation, interview, literature study, and documentation methods. Data analysis used qualitative descriptive presented with narrative text. The results of this study indicate that the musical drama Why Can't be a medium and a place for creativity, the interests of students at SMP Negeri 16 Yogyakarta. In the practice process until the end of the musical drama performance, students are able to cultivate themselves and contribute, express and practice all creative ideas that arise because they are driven by the creative energy within each student. The results of this study at SMP Negeri 16 Yogyakarta have fulfilled the 4Ps as dimensions of creativity (person, process, press, and product).

Keywords: Musical Drama, Creativity Media, Art Learning.

PENDAHULUAN

Seorang siswa dikatakan belum lengkap dalam pendidikannya jika hanya memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang teoritis saja, namun tidak memiliki kemampuan dalam bidang praktik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa harus didorong untuk menghadirkan dalam jiwa bahwa betapa pentingnya

memiliki kreativitas pada diri masing-masing siswa. Untuk mendukung hal ini berarti harus tersedia susunan ataupun template yang dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kreativitas siswa siswi di SMP. Kreativitas bermakna sebagai pengembangan diri secara pribadi dan juga pengembangan dalam hidup bermasyarakat. Kreativitas sangat

dibutuhkan terlebih pada bidang seni, salah satunya seni drama. Terdapat macam-macam bentuk drama seperti drama komedi, drama tragedi, dan opera atau drama musikal.

Drama musikal adalah sebuah hasil karya seni pertunjukan yang merupakan gabungan dari tiga bidang seni yaitu seni drama/peran, seni musik dan seni tari yang di dalamnya terkandung berbagai unsur-unsur drama musikal. Drama musikal menurut sejarah pertunjukan, bukanlah “panggung sebenarnya”. Istilah tersebut digunakan oleh raja Charles untuk memonopoli dan menjadikan pertunjukan musikal sebagai hiburan di jalanan. Seiring berjalannya waktu, drama musikal kemudian dihargai dan diperkenalkannya adalah karakteristik cerita, watak, musik, dan tari serta spektakel. Spektakel dalam pertunjukan musikal berfungsi untuk menyajikan kegembiraan, namun ada dasarnya spektakel akan lebih menonjolkan plot dan karakter para pemain untuk menuntun penonton dari awal sampai pada akhir pertunjukan. Beberapa hal tersebut merupakan unsur pertunjukan musikal pada zaman modern saat ini. Lagu dan penyanyi dalam pertunjukan musikal memiliki dimensi serta peran yang sangat luas. Peran pemain dalam drama musikal atau pertunjukan musikal berbeda dengan drama pada biasanya, keterampilan pemain dalam pertunjukan musikal merupakan pusat pertunjukan hal tersebut harus diperlihatkan pemain melalui lirik lagu dan juga tarian yang dirancang dalam sebuah pertunjukan musikal. Musik yang bagus harus lebih bagus dibandingkan dengan pertunjukan yang di dalamnya terdapat tambahan lagu dan tarian. Tarian tak kalah pentingnya dengan musik dalam sebuah pertunjukan musikal. Tarian membuat lagu-lagu yang digunakan akan lebih terlihat kemegahannya dengan gerakan-gerakan yang tentu saja unik dan beragam.

Drama musikal belum pernah dirancang dan terselenggarakan di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Faktor yang

membuat drama musikal tersebut tidak dirancang adalah karena tidak ada sumber daya manusia yang mendukung untuk menyelenggarakan drama musikal, padahal jika dilihat dari segi kompetensi yang dimiliki warga sekolah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan. Dipandang dari sisi pendidikan dan pembelajaran, drama musikal atau pertunjukan musikal memiliki relevansi yang saling berkaitan. Hal tersebut dapat dilihat pada pembelajaran di sekolah terutama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu pada mata pelajaran seni budaya. Pelajaran seni budaya pada umumnya mengajarkan beberapa bidang kesenian, yakni seni drama, seni tari dan juga musik sekolah juga sudah ada yang mengajarkan seni rupa baik itu batik dan lukis. Ketiga bidang seni tersebut dapat berjalan masing-masing dalam ranah pembelajarannya sendiri, tetapi juga dapat digabungkan menjadi satu dalam suatu pembelajaran termasuk salah satunya yaitu drama musikal.

Dalam drama musikal, ketiga bidang seni tersebut akan berjalan dan saling melengkapi satu sama lain. Pembelajaran pertunjukan musikal ini membuat setiap pemain terutama siswa dapat menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dan didapatkan pada masing-masing pembelajaran seni yang ada. Tidak hanya sekedar menerapkan namun siswa juga akan mengetahui relasi serta fungsi dari masing-masing seni tersebut.

Berdasarkan observasi pra penelitian, diperoleh data bahwa beberapa siswa memiliki minat di bidang drama dan musik. Selain itu, siswa juga mengharapkan adanya sebuah pembelajaran dan pementasan drama musikal. Oleh karena itu akhirnya dirancang dan diselenggarakan sebuah pertunjukan drama musikal yang dibantu oleh mahasiswa magang. Drama musikal “*Kenapa Tidak*” dirancang menyesuaikan keadaan pada saat ini, yakni pandemi *Covid-19*. Drama musikal ini menceritakan seorang siswa yang

merindukan suasana belajar secara *offline* atau secara langsung bertatap muka bersama dengan guru dan teman-temannya, dikarenakan proses pembelajaran pada saat ini dilakukan secara *online*. Di saat siswa merindukan suasana belajar secara langsung dia kemudian membayangkan kembali semua kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Secara intelektual, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam kreatif dan produktif. Mengacu pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Kreativitas pada dasarnya tidak memiliki definisi yang sangat begitu ringkas, dengan demikian menjadi pribadi yang kreatif pasti akan berbeda dengan orang lainnya baik dari segi pandang maupun cara mengolah kekreativitasan yang dimiliki. Begitu pula dengan perancangan drama musikal tidak hanya sebatas agar sebuah hasrat untuk menciptakan karya terpenuhi saja sehingga drama musikal tersebut disusun kemudian dilaksanakan. Perancangan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan para pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelaku terutama jika yang terlibat di dalamnya adalah siswa.

Kreativitas adalah kemampuan merekonstruksi ide untuk menyelesaikan masalah, kegiatan, dan menciptakan sesuatu karya kreatif yang inovatif (berbeda dengan yang sudah ada) dan variatif (memiliki nilai seni dan nilai tambah) sehingga berharga dan berguna bagi creator dan orang lain. Kreativitas (penciptaan) tidak terjadi dalam sebuah kekosongan. Pada saat mengamati pelaku kreatif, karya kreatif, dan proses kreatif, seringkali pengaruh lingkungan diabaikan. Bandem (Yudiaryani, 2020, p. 4) menyatakan bahwa kreativitas adalah

sumber segala seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bahkan semua kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinatif kreatif. Jacob (Yudiaryani, 2020, p. 5).

Deer (Susantono, 2016, p. 2) menyatakan bahwa drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan yang paling *passionate* atau berkesan. Seringkali drama musikal juga menggunakan tari sebagai medium ekspresi. Namun kunci definisinya adalah menyanyikan. Cara mudah mengidentifikasi drama musikal adalah jika dalam drama medium penggerak ceritanya adalah lagu yang dinyanyikan oleh tokoh, pertunjukan tersebut adalah drama musikal. Jenis musikal yang saat ini paling populer disebut *the book musical*, yaitu musikal di mana naskah (*the book*), musik dan lirik ditulis secara spesifik untuk menyampaikan sebuah cerita yang liner. Jenis jenis drama musikal meliputi *Concept Musical*, *Dance Musical*, *Jukebox Musical*, dan *Revue* (Susantono, 2016, p. 3-4).

Pengertian kreativitas tergantung pada segi penekanannya, kreativitas dapat di definisikan ke dalam empat jenis dimensi yaitu *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*. Kreativitas dalam dimensi *Person*. Pada dimensi person adalah upaya mengartikan kreativitas fokus pada individu atau person dari individu yang disebut kreatif. Kreativitas dalam dimensi *Process*. Pada dimensi *process* upaya pengertian kreativitas fokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi *Press*. Menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupaa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Kreativitas dalam dimensi *Product*. Merupakan upaya mengartikan kreativitas fokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang

baru /original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inofatif.

Empat aspek kreativitas dimaknai menjadi empat bagian yaitu kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi (*power*). Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan keterampilan dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau sebuah karya seni. Kreativitas adalah sebuah produk yang dihasilkan, seperti produk pemikiran (*ide*), karya tulis, dan produk dalam bentuk barang. Kreativitas dimaknai sebagai person atau individu.

Hawkins (Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019, p. 56) menyatakan bahwa fase kreativitas terbagi menjadi empat bagian yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 16 Yogyakarta tersebut kemudian menarik untuk diteliti dan dijadikan sebagai topik penelitian dengan judul “Drama Musikal “*Kenapa Tidak*” Media Kreativitas Siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis teks naratif. Objek dalam penelitian ini adalah karya drama musikal *Kenapa Tidak*. Subjek dalam penelitian penelitian ini adalah guru seni budaya dan tiga orang siswa yang berperan dalam drama musikal sebagai sampel teori dalam penelitian di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang telah diporeloh dari kedua sumber tersebut kemudian divalidasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang sudah divalidasi kemudian dianalisis

menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL

Sejauh ini kreativitas masih dipandang sebagai bagian dari aktivitas dan produk dari bidang seni, meskipun kenyataannya kreativitas bukan saja hanya milik (dimiliki) oleh para seniman, tetapi semua bidang membutuhkan kreativitas termasuk dalam bidang pendidikan terutama di lingkungan sekolah (Sitepu, 2019, p. 9). Kreativitas seseorang tidak hanya dapat dilihat dan dinilai dari perkataan dan pemikiran belaka akan tetapi dari produk yang telah dihasilkan, produk tersebut bukan sekedar produk hasil menirukan namun merupakan buah dari ide-ide kreatif yang dimiliki oleh individu.

Kreativitas juga dapat dikatakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan berbagai hal-hal yang telah ada atau telah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan melalui lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Munandar, 2009, p. 12). Seperti halnya dengan karya drama musikal *Kenapa Tidak* yang menjadi sebuah wadah yang bagi siswa untuk menuangkan kreativitas yang dimiliki dalam bidang seni drama, seni tari, dan seni musik.

Drama musikal “*Kenapa Tidak*” dapat dijadikan sebuah pertimbangan sebagai salah satu karya sederhana untuk siswa tingkat SMP, akan tetapi di dalamnya terdapat variasi kreativitas siswa siswi yang adalah didorong oleh kecerdasan verbal, musikal, kinestetis, dan interpersonal (*team*). Keempat kecerdasan tersebut menyangkut kemampuan memanipulasi kata secara lisan, kemampuan mengerti dan memanipulasi konsep musik, seperti nada, irama, dan keselarasan antara nada, kemampuan memanfaatkan tubuh dan gerakan, seperti dalam olahraga atau tari, dan yang terakhir yaitu kemampuan memahami orang lain, pikiran, serta perasaan masing-masing individu.

Kreativitas yang dimiliki siswa dalam hal ini merupakan buah dari kecerdasan yang sudah terpupuk dalam diri masing-masing siswa. Oleh sebab itu perlu pengelolaan serta pengembangan minat dan bakat siswa terutama di lingkungan sekolah, baik itu melalui sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, mata pelajaran, dan lain sebagainya yang dapat membuat kreativitas siswa dapat terkelola selayaknya.

Drama musikal “*Kenapa Tidak*” merupakan drama musikal yang di dalamnya terdapat sangat banyak kreativitas para siswa yang membuat drama musikal tersebut menjadi hidup dan menjadi berkesan, baik bagi siswa yang berperan di dalamnya dan para penonton yang mengapresiasi drama musikal tersebut. Ditinjau dari dimensi kreativitas terdapat *Person/manusia* diciptakan dengan kemampuan dan daya cipta yang berbeda-beda tiap individunya. Guilford (Iswantara, 2017, p. 12) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat seorang individu atau person. Siswa-siswi SMP Negeri 16 Yogyakarta memiliki bakat serta kemampuan yang berbeda-beda serta minat dan bakat yang berbeda-beda pula. Bidang seni yang digeluti pun juga sangat bermacam-macam, ada siswa yang menggeluti seni drama, seni tari, seni rupa, dan seni musik. Terdapat juga siswa yang memiliki minat khusus pada bidang olahraga.

Siswa dalam drama musikal “*Kenapa Tidak*” merupakan *person* atau individu-individu yang sangat cermat dalam berkreaitivitas. Siswa mampu mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki saat berproses bersama dengan siswa-siswa lainnya, yang diketahui berlatar belakang seni dan bakat yang berbeda-beda. Siswa ada yang cenderung menyukai hal-hal di luar bakat serta kemampuan yang telah dimiliki, hal ini dapat membuktikan bahwa seorang siswa memiliki *person* yang masih dapat diolah

baik itu kecakapan dan kemampuan daya kreatif yang dimiliki.

Process menurut Al-Faruq&Sukatin, 2020, p. 192. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. Siswa diberikan kesempatan untuk masuk ke dalam ruang proses kreatif, masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda-beda untuk memulai, menemukan kemudian menyampaikan ide dan gagasan yang telah telah didapatkan. Siswa membutuhkan proses untuk memunculkan ide-ide kreatif terkait dengan semua unsur dalam drama musikal “*Kenapa Tidak*” yang sesuai dengan kemampuan serta daya berpikir yang dimiliki. Dari hal tersebut, siswa akan lebih leluasa dan merasakan kepuasan untuk menemukan serta mengembangkan sebuah gagasan yang terbaru dan lebih inovatif. *Press* atau dorongan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat memotivasi anak saat berkreaitivitas. Dalam mengembangkan kreativitas siswa ataupun anak pada zaman sekarang ini, lingkungan merupakan faktor yang paling utama dan sangat menentukan. Jika lingkungan sekitar anak aman dan mampu menstimulasi maka lingkungan dapat meningkatkan kreativitas anak/siswa. Hal ini disebabkan siswa akan secara natural selalu ingin mengetahui dan mencari tahu tentang lingkungan sekitar mereka (Rahardjo & Zamroni, 2019, p. 137).

Dimensi *press* ini menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mengelaborasi ke dalam drama musikal “*Kenapa Tidak*” yaitu hal-hal pendorong yang telah didapatkan sebelumnya pada lingkungan yang telah dijumpai oleh siswa, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kesenian masing-masing siswa. *Product* Munandar (Wijoyo, 2021, p. 108) menyatakan bahwa pada dimensi *product* dapat diartikan sebagai hal yang memiliki hubungan dengan *press* (dorongan). *Product* dalam

hal ini yakni hasil dari press yang mempengaruhi individu untuk bersibuk diri secara kreatif. Press yang baik akan menghasilkan *product* yang baik pula. *Product* kreativitas yang dihasilkan siswa dalam drama musikal “*Kenapa Tidak*” bukan hanya melalui perkataan dan pemikiran saja, akan tetapi dapat dilihat dari keberhasilan siswa mementaskan semua rangkaian karya drama musikal.

PEMBAHASAN

Setelah tiga siswa mengapresiasi dengan menonton dan menganalisis video drama musikal “*Kenapa Tidak*” baik dari segi dialog/drama, gerak tari, lagu, tokoh/penokohan dan juga cara pementasannya yaitu dalam bentuk video secara utuh siswa kemudian mulai terbekali untuk berkreaitivitas. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan tiga siswa manfaat yang didapatkan oleh siswa dari apresiasi pementasan drama musikal “*Kenapa Tidak*” meliputi minat siswa membuat naskah drama musikal.



Gambar 1. Tiga siswa sedang berbincang tentang naskah yang telah dibuat

Drama musikal “*Kenapa Tidak*” mengandung tiga unsur seni yakni seni drama, seni tari, dan seni musik. Masing-masing dari bidang seni tersebut memiliki daya tarik tersendiri terhadap penonton termasuk siswa dalam penelitian ini. Dipandang dari tiga unsur seni yang terkandung dalam drama musikal “*Kenapa Tidak*” tersebut telah sesuai dengan kriteria dan juga tingkat kerumitan untuk siswa tingkat SMP. Siswa berkreaitivitas melalui naskah drama yang telah disusun bersama-sama dengan usaha memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, dan mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang baru yang tidak terduga dan kemudian diaplikasikan ke dalam naskah yang telah disusun oleh siswa. Penciptaan naskah drama musikal oleh siswa tidak

hanya dikarenakan adanya daya rangsang pementasan drama musikal namun juga merupakan pengaruh dari keadaan lingkungan sekitar. Siswa mampu untuk menggunakan imajinasi yang dimiliki apabila terjadi hal-hal yang dianggap dapat dijadikan sebuah karya seni. Naskah drama musikal yang berjudul “*Senja*” dinyatakan sebagai salah satu bentuk kreativitas siswa dalam bidang drama. Naskah tersebut telah memenuhi struktur dalam drama, yaitu terkandung tema, judul, alur, tokoh dan penokohan, latar tempat, latar suasana, dan pesan/amanah yang dapat dipetik. Hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas sudah sangat erat, dikarenakan kreativitas tidak dapat bekerja ataupun berfungsi dalam sebuah ruang kosong. Manusia masing-masing diciptakan

dengan kecerdasan sehingga kreativitas datang dari kecerdasan yang telah merangsang dan bekerja di dalam otak. (Sulyandari, 2021, p. 21).

Kreativitas yang dialami oleh para siswa dalam drama musikal "*Kenapa Tidak*" tentu merupakan hasil yang berasal dari kecerdasan yang telah melekat pada diri siswa. Kecerdasan tersebut dimanfaatkan oleh siswa untuk kemudian menuangkan kreativitas yang dimiliki. Kecerdasan memiliki beberapa jenis, kecerdasan yang dimunculkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam drama musikal ini yakni kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan interpersonal (*team*).

Drama musikal "*Kenapa Tidak*" masuk kategori *Dance Musikal* dikarenakan musik merupakan unsur yang membuat drama musikal ini menjadi hidup dan tari merupakan unsur yang menguatkan musik dan lagu tersebut. Walaupun demikian, dialog dalam drama musikal ini tidak menjadi lemah dan ketinggalan karena dialog merupakan unsur yang penting untuk membawa penonton masuk dalam alur yang dibawakan dalam drama musikal ini. Dialog dalam drama musikal "*Kenapa Tidak*" dibawakan atau disampaikan dengan dua cara, yaitu dinyanyikan menggunakan melodi dan diucapkan seperti biasa. Dengan demikian, siswa sebagai pemain drama musikal lebih dapat mendalami dialog dengan kedua cara tersebut dan membuat siswa tidak merasa bosan jika hanya menggunakan satu cara saja.

Dance atau gerakan tari dalam drama musikal "*Kenapa Tidak*" dibuat dan dilatih dengan memperhitungkan setiap keterampilan siswa yang berperan dalam drama musikal ini. Begitu halnya dengan lagu yang digunakan tetap memperhitungkan jenis dan disesuaikan dengan umur siswa SMP. Drama musikal "*Kenapa Tidak*" dikatakan memenuhi ciri-ciri drama musikal karena di dalamnya

telah terkandung unsur seni drama, seni tari, dan seni musik yang dikemas menjadi sebuah karya drama musikal modern kemudian dipadukan dengan berbagai proses kreativitas siswa hasil dari kecerdasan-kecerdasan dalam diri siswa yang patut untuk diolah seta dikembangkan.

SIMPULAN (PENUTUP)

Drama musikal "*Kenapa Tidak*" mengekspresikan nilai dramatik dan nilai musikal yang merupakan unsur penting dalam sebuah seni pertunjukan drama musikal. Dalam drama musikal "*Kenapa Tidak*" unsur musik berperan untuk menghidupkan adegan, mengantar dari adegan satu ke adegan lainnya, menghidupkan dialog yang dinyanyikan dan mengiringi gerakan tari siswa. Musik yang digunakan ialah jenis musik kontemporer, jenis musik ini digunakan karena alasan mengikuti zaman sekarang dan mempertimbangkan selera siswa menyukai jenis musik kontemporer.

Hadirnya drama musikal "*Kenapa Tidak*" menghidupkan siswa-siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta yang pada awalnya belum pernah merasakan berproses kreatif drama musikal menjadi antusias dan merasa tidak sia-sia bergabung dalam kelompok drama musikal, Kreativitas dalam diri setiap siswa didukung oleh hal-hal fisik, dan didukung oleh kecerdasan baik kecerdasan verbal-linguistik (kecerdasan dramatik), kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik. Proses kreatif membuat siswa dapat memberikan kontribusi dan mampu untuk melaksanakannya dalam pementasan karya drama musikal "*Kenapa Tidak*". Modal percaya diri siswa menunjukkan keterampilan, kecerdasan, dan kualitas diri sebagaimana dalam drama musikal "*Kenapa Tidak*".

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farruq, M. Shoffa Saifillah dan Sukatin. 2020. *Psikologi*

- Perkembangan.* Yogyakarta: Deepublish.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas Sejarah, Teori & Perkembangan.* Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Munandar, Utami. 2009. *Jurnal Pendidikan Empirisme.* Yogyakarta: Sang Surya Media.
- Pemerintah Pusat. 2003. *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).* Jakarta. Mahkamah Konstitusi.
- Rahardjo, Susilo dan Zamroni, Edris. 2019. *Teori dan Pratik Pemahaman Individu Teknik Testing.* Surabaya: Prenada Media.
- Sulyandari, Ari Kusuma. 2021. *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini.* Depok: Guepedia.
- Sumaryadi., Yetti, Elindra., dan Pradoko, Susilo. 2019. *Proses Kreatif dalam Seni Pertunjukan Drama – Tari – Musik.* Yogyakarta: CV. New Transmedia.
- Susantono, Nurul P. 2016. *Produksi Drama Musikal Dari Ide ke Panggung.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitepu, Ayu Sri menda Br. 2019. *Pengembangan Kreativitas Siswa.* Medan: Gupedia.
- Wijoyo, Hadion. 2021. *Dosen Inovatif Era New Normal.* Selayo: PT. Insan Cendekia Mandiri Group.
- Yudiaryani. 2020. *Kreativitas dan Kebangsaan.* Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta.